

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Derajat kesehatan suatu bangsa dapat dinilai melalui Angka Kematian Ibu (AKI).<sup>1</sup> Di Indonesia, AKI masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Pada tahun 2015, AKI di Indonesia tercatat sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup.<sup>2</sup> Sedangkan di Kota Padang, AKI pada tahun yang sama sebesar 17 per 100.000 kelahiran hidup yang kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 20 per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Kota Padang sempat mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 16 per 100.000 kelahiran hidup namun meningkat kembali pada tahun 2018 menjadi 17 per 100.000 kelahiran hidup.<sup>1</sup> Salah satu masalah kesehatan yang berkontribusi terhadap AKI adalah anemia. Anemia berkontribusi sebesar 20% dari semua kematian ibu di seluruh dunia.<sup>3</sup> Kematian rata-rata yang disebabkan oleh anemia di Indonesia dan Asia diperkirakan mencapai 7,26%.<sup>4</sup>

Anemia adalah salah satu masalah kesehatan di dunia terutama di negara berkembang. Sebanyak 30% dari penduduk dunia diperkirakan menderita anemia.<sup>3</sup> Anemia sering diderita oleh Wanita Usia Subur (WUS) yang salah satunya adalah calon pengantin sebagai calon ibu. Hal ini dikarenakan wanita usia subur mengalami siklus menstruasi setiap bulannya.<sup>2</sup> Wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang berada dalam usia reproduktif yaitu sejak mendapat menstruasi pertama sampai berhentinya menstruasi (usia 15 – 49 tahun) baik yang belum menikah, menikah, janda, atau yang masih berpotensi untuk memiliki keturunan.<sup>5</sup> Usia 20-30 tahun merupakan usia reproduksi yang sehat dan ideal untuk mencapai kualitas kehamilan dan persalinan yang baik.<sup>6</sup> Secara global, prevalensi anemia pada WUS tercatat sebesar 32,8%. Sedangkan di Indonesia, prevalensi anemia pada WUS tercatat sebesar 29%.<sup>7</sup> Jika tidak segera ditangani dengan baik, maka kejadian anemia pada WUS ini dapat berlanjut pada masa kehamilan.

Prevalensi anemia pada ibu hamil usia 15-49 tahun secara global yaitu sebesar 38%.<sup>8</sup> Sedangkan di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (2018),

sebanyak 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Prevalensi anemia pada ibu hamil ini mengalami peningkatan dari tahun 2013 yang sebesar 37,1%. Prevalensi anemia pada ibu hamil paling banyak terjadi pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6% dan usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, yang dilanjutkan dengan usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%.<sup>9</sup> Berbeda dengan pencapaian nasional, prevalensi anemia ibu hamil di Kota Padang mencapai 7,72% pada tahun 2018.<sup>1</sup> Bila terjadi anemia pada masa-masa kehamilan dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan seperti risiko kematian ibu saat melahirkan, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), janin dan ibu mudah terinfeksi, meningkatkan risiko bayi lahir prematur, dan keguguran.<sup>2</sup> Selain itu, anemia juga dapat meningkatkan risiko perdarahan antepartum dan postpartum.<sup>10</sup>

Anemia yang sering terjadi adalah anemia defisiensi besi (ADB).<sup>10</sup> Defisiensi besi merupakan suatu kondisi ketiadaan besi sehingga terjadi ketidakseimbangan besi pada jangka panjang yang akhirnya menyebabkan terganggunya besi ke jaringan tubuh.<sup>11</sup> Anemia defisiensi besi yaitu anemia yang terjadi karena kurangnya zat besi yang dibutuhkan untuk produksi hemoglobin sehingga kadar hemoglobin menurun dibawah 95% dari kadar hemoglobin rata-rata pada jenis kelamin dan umur yang sama.<sup>12</sup>

Feritin serum merupakan indikator pemeriksaan laboratorium yang sering digunakan untuk mendiagnosis ADB.<sup>12,13</sup> Feritin merupakan suatu protein yang memiliki peranan yang sangat penting dalam penyimpanan zat besi tubuh. Feritin mewakili sekitar 20% dari besi total dalam tubuh yang telah banyak dipakai sebagai indikator nyata untuk menilai status besi di dalam tubuh dan diketahui bahwa kadar feritin serum lebih menggambarkan cadangan besi tubuh.<sup>12</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia defisiensi besi adalah kehilangan darah akibat menstruasi pada wanita usia subur setiap bulannya. Apabila seorang wanita mengalami pola menstruasi yang tidak normal, wanita tersebut dapat kehilangan zat besi yang banyak sehingga dapat menyebabkan anemia.<sup>10</sup> Pola menstruasi terdiri atas siklus menstruasi, lama menstruasi, dan volume (jumlah) menstruasi. Siklus menstruasi adalah jarak antara hari pertama menstruasi dengan hari pertama pada menstruasi selanjutnya. Siklus menstruasi yang pendek dapat mengakibatkan darah yang keluar menjadi lebih banyak

sehingga menyebabkan anemia.<sup>14</sup> Sedangkan lama menstruasi adalah lamanya proses menstruasi pada wanita usia subur. Menstruasi yang terlalu lama dapat mengakibatkan darah yang keluar menjadi lebih banyak yang akhirnya dapat terjadi anemia.<sup>15</sup>

Jika darah yang keluar pada saat menstruasi cukup banyak berarti zat besi yang hilang dalam tubuh juga cukup besar sehingga keseimbangan zat besi dalam tubuh pun dapat terganggu. Keadaan ini dapat menyebabkan terjadinya anemia.<sup>15</sup> Berdasarkan penelitian Herlinadiyaningsih (2019) didapatkan bahwa ada hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri.<sup>16</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Saranani (2018) juga didapatkan hasil yang sama yaitu ada hubungan yang signifikan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri.<sup>17</sup> Namun, belum ada penelitian yang meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pola menstruasi dengan kadar feritin serum.

Peningkatan kesehatan ibu sebelum hamil merupakan indikator penting untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI).<sup>2</sup> Oleh karena itu, calon pengantin perempuan yang merupakan calon ibu menjadi target utama dalam upaya peningkatan kesehatan ibu sebelum hamil. Salah satu upaya peningkatan kesehatan yang dapat dilakukan yaitu deteksi dini dengan melakukan pemeriksaan kadar feritin serum. Pemeriksaan kadar feritin serum dapat dijadikan sebagai indikator menurunnya cadangan besi di dalam tubuh yang nantinya keadaan ini dapat menyebabkan anemia dan berdampak pada kematian ibu. Kecamatan Padang Timur, Lubuk Begalung, Nanggolo, Pauh, dan Kuranji merupakan kecamatan dengan Angka Kematian Ibu (AKI) yang tertinggi di Kota Padang, maka penelitian pada calon pengantin perempuan ini akan dilakukan di lima Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan tersebut yaitu KUA Kuranji, KUA Pauh, KUA Padang Timur, KUA Lubuk Begalung, dan KUA Nanggalo.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pola menstruasi dengan kadar feritin serum pada calon pengantin perempuan di Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola menstruasi pada calon pengantin perempuan di Kota Padang?
2. Bagaimana kadar feritin serum pada calon pengantin perempuan di Kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola menstruasi dengan kadar feritin serum pada calon pengantin perempuan di Kota Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola menstruasi dengan kadar feritin serum pada calon pengantin perempuan di Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran pola menstruasi pada calon pengantin perempuan di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui gambaran rerata kadar feritin serum pada calon pengantin perempuan di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola menstruasi dengan kadar feritin serum pada calon pengantin perempuan di Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

1. Menambah wawasan mengenai hubungan antara pola menstruasi dengan kadar feritin serum pada calon pengantin perempuan di Kota Padang.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pemerintahan**

1. Menambah informasi mengenai hubungan pola menstruasi dengan kadar feritin serum sehingga dapat dilakukan tindakan untuk mencegah terjadinya anemia defisiensi besi pada calon pengantin perempuan selaku calon ibu.